

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung

Mareza Yolanda Umar¹, Satria Nandar Baharza²

¹Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Aisyah Pringsewu

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

e-mail: satria@umitra.ac.id

Abstract

Puskesmas Panjang is one of the Puskesmas in Bandar Lampung with the highest number of STI cases compared to 28 Puskesmas in Bandar Lampung City. In the Mentari Clinic at the Panjang 5 Puskesmas in the last 5 months from November 2018 to March 2019, data were obtained of all patients who came for treatment and advanced screening of 354 people. 234 people or (66%) are female sex workers (FSW). The purpose of this study is to determine the factors associated with early detection of sexually transmitted diseases in the Panjang Bandar Lampung Health Center in 2019. This study uses a cross sectional study design. The population studied in this study were all EFAs with risk behavior in Panjang Bandar Lampung Health Center in 2019, totaling 647 people. Sample 125 people. Data collection using a questionnaire filled directly by respondents, univariate data analysis and bivariate analysis using the chi square test. The results showed the frequency distribution of respondents with low education of 57.5%, high knowledge of 51.2%, positive attitude of 55.2%, not doing early detection of sexually transmitted diseases 57.6%. There was a relationship of education, knowledge, attitude with early detection of disease sexually transmitted infections in Puskesmas Panjang Bandar Lampung in 2019. Suggestions for increasing WUS knowledge through providing health education about STDs and screening using more interesting media.

Keywords : Factors, Early Detection, Sexually Transmitted Diseases

Abstrak

Puskesmas Panjang adalah salah satu Puskesmas di Bandar Lampung dengan jumlah kasus IMS tertinggi dibandingkan dengan 28 Puskesmas di Kota Bandar Lampung. Di Klinik Mentari di Panjang 5 Puskesmas dalam 5 bulan terakhir dari November 2018 hingga Maret 2019, data diperoleh dari semua pasien yang datang untuk perawatan dan skrining lanjutan dari 354 orang. 234 orang atau (66%) adalah pekerja seks perempuan (PSK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang terkait dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas Panjang Bandar Lampung pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah semua PUS dengan perilaku berisiko di Puskesmas Panjang Bandar Lampung pada tahun 2019, berjumlah 647 orang. Sampel 125 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden, analisis data univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden dengan pendidikan rendah 57,5%, pengetahuan tinggi 51,2%, sikap positif 55,2%, tidak melakukan deteksi dini penyakit menular seksual 57,6%. Ada hubungan pendidikan, pengetahuan, sikap dengan dini deteksi penyakit infeksi menular seksual di Puskesmas Panjang Bandar Lampung pada tahun 2019. Saran untuk meningkatkan pengetahuan WUS melalui penyediaan pendidikan kesehatan tentang PMS dan penyaringan menggunakan media yang lebih menarik.

Kata kunci: Faktor, Deteksi Dini, Penyakit Menular Seksual

1. PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual merupakan infeksi yang rute transmisinya terutama adalah melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh bakteri, virus atau protozoa. Di negara maju, infeksi virus menjadi sangat umum dan penting, sedangkan infeksi bakteri lebih sering terjadi pada negara berkembang namun bahkan terjadi perubahan dengan adanya peningkatan kasus infeksi virus (Adler *et al.*, 2004). Lebih dari 30 jenis patogen dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis bervariasi menurut jenis kelamin dan usia. Meskipun infeksi menular seksual (IMS) terutama ditularkan melalui hubungan seksual, namun penularan dapat juga terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, kadang - kadang dapat ditularkan melalui alat kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan yang besar dan merupakan salah satu penyebab utama kesakitan, dan bahkan kematian di dunia. Penyakit ini mempengaruhi kesehatan, sosial dan konsekuensi ekonomi terutama pada negara berkembang. Bank dunia memperkirakan bahwa untuk wanita usia 15-44 tahun, IMS (termasuk termasuk infeksi HIV(*Human Immunodeficiency Virus*)/AIDS (*Acquired immunodeficiency syndrome*)) adalah penyebab kedua hilangnya hidup sehat setelah morbiditas maternal (Adler *et al.*, 2004). Puskesmas Perawatan Panjang merupakan salah satu Puskesmas di Kota Bandar Lampung dengan jumlah kasus IMS tertinggi dibandingkan 28 Puskesmas se-Kota Bandar Lampung

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Rancangan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah potong lintang (*cross sectional*) yaitu penelitian yang mengkaji tentang hubungan antara efek dapat berupa penyakit atau kondisi kesehatan tertentu dengan faktor risiko tertentu, seberapa jauh faktor risiko mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku yang dilihat dalam waktu bersamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Univariat

3.1.1. Pendidikan

Tabel 3.1
Distribusi Frekuensi Pendidikan di Puskesmas Panjang
Kota Bandar Lampung

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	53	42.4
Rendah	72	57.6
Total	125	100.0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah yaitu sebanyak 72 responden (57,5%).

3.1.2. Pengetahuan

Tabel 3.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan di Puskesmas Panjang
Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	64	51.2
Rendah	61	48.8
Total	125	100.0

Sumber: data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 64 responden (51,2%).

3.1.3. Sikap

Tabel 3.3
Distribusi Frekuensi Sikap di Puskesmas Panjang
Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	69	55.2
Negatif	56	44.8
Total	125	100.0

Sumber: data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 69 responden (55,2%).

3.1.4. Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual

Tabel 3.4
Distribusi Frekuensi Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual di Puskesmas
Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual	Frekuensi	Presentase (%)
Ya	53	42.4
Tidak	72	57.6
Total	125	100.0

Sumber: data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak melakukan deteksi dini penyakit menular seksual yaitu sebanyak 72 responden (57,6%).

3.2. Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel dapat diteruskan analisa lebih lanjut. Apabila diinginkan analisis hubungan antar dua variabel. Maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut biasanya pengujian statistik. Jenis uji statistik yang digunakan sangat tergantung terhadap jenis data atau variabel yang dihubungkan. Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* karena kedua variabel merupakan data katagorik (Hastono, 2007).

3.2.1. Hubungan Pendidikan Dengan Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual

Tabel 3.5
Hubungan Pendidikan Dengan Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual				
Ya		Tidak		Total
n	%	n	%	
29	54.7	24	45.3	53
24	33.3	48	66.7	72
53	42.4	72	57.6	125

Sumber: data Primer, 2019

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 53 responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 29 orang (54,7%) melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Sedangkan dari 72 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 24 orang (33,3%) tidak melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,027, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,027 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pendidikan dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 2,4 (CI 95% 1,2-5,01), artinya responden yang berpendidikan tinggi berpeluang 2,4 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini penyakit menular seksual dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

3.2.2. Hubungan Pengetahuan Dengan Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual

Tabel 3.6
Hubungan Pengetahuan Dengan Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Pengetahuan	Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual				Total	<i>p Value</i>	OR (CI 95%)
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Tinggi	36	56.3	28	43.8	64	0,002	3,3 (1,6-7,02)
Rendah	17	27.9	44	72.1	61		
Total	53	42.4	72	57.6	125		

Sumber: data Primer, 2019

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 64 responden yang berpengetahuan tinggi, sebanyak 36 orang (56,3%) melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Sedangkan dari 61 responden yang berpengetahuan rendah sebanyak 17 orang (27,9%) melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,002, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pengetahuan dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 3,3 (CI 95% 1,6-7,02), artinya responden yang berpengetahuan tinggi berpeluang 3,3 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini penyakit menular seksual dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah.

3.2.3. Hubungan Pendidikan Dengan Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 53 responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 29 orang (54,7%) melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Sedangkan dari 72 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 24 orang (33,3%) tidak melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,027, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,027 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pendidikan dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 2,4 (CI 95% 1,2-5,01), artinya responden yang berpendidikan tinggi berpeluang 2,4 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini penyakit menular seksual dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

Pendidikan merupakan Tingkat sekolah formal yang pernah ditempuh seseorang sampai mendapatkan ijazah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Notoatmodjo, 2007). Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal karena dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain intelegensi, pengalaman, informasi, kepercayaan, sosial budaya, status sosial, dan pendidikan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor internal seperti minat, dukungan keluarga dan termasuk juga sosial ekonomi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2018) menunjukkan bahwa responden yang tidak mengikuti skrining lebih banyak terdapat pada responden dengan pendidikan rendah (74,5%) dibanding responden dengan pendidikan tinggi (53,8%). Berdasarkan hasil perhitungan *chi-square* diketahui bahwa *p-value* yaitu 0,010 lebih besar dari 0,005 ($p\text{-value} > 0,005$), maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan praktik mengikuti skrining IMS.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pemberian respon terhadap sesuatu yang datangnya dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang akan diperoleh. Terkait dengan perilaku wanita untuk melakukan pemeriksaan pap smear, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin partisipasi partisipasi atau peran serta apabila hendak melakukan pemeriksaan pap smears sebagai upaya deteksi dini

kanker serviks.. Proses pendidikan tersebut berlangsung didalam suatu lingkungan pendidikan atau tempat dimana pendidikan itu berlangsung, biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu tri pusat pendidikan yaitu didalam keluarga (pendidikan informal), didalam sekolah (pendidikan formal), dan didalam masyarakat. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku dan pola hidup sehat terutama motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi dan merespon informasi tersebut.

Hasil menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi keikutsertaan dalam melakukan pemeriksaan deteksi penyakit menular seksual.

3.2.4. Hubungan Pengetahuan Dengan Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 64 responden yang berpengetahuan tinggi, sebanyak 36 orang (56,3%) melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Sedangkan dari 61 responden yang berpengetahuan rendah sebanyak 17 orang (27,9%) melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,002, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai *alpha* ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pengetahuan dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 3,3 (CI 95% 1,6-7,02), artinya responden yang berpengetahuan tinggi berpeluang 3,3 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini penyakit menular seksual dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui panca indera. Pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Trisilia (2009) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan wanita dalam skrining alternatif kanker serviks. Sedangkan dalam penelitian Azizah Nurmala Dewi (2010:7) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (*p-value* = 0,000) antara pengetahuan dengan partisipasi wanita dalam program deteksi dini kanker serviks, semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kanker serviks semakin baik pula partisipasi wanita dalam program deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati pada WTS di panti sosial harapan mulya Jakarta Barat tahun 2009 didapatkan responden memiliki kategori pengetahuan kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Tilusari SP pada WPS-TL di hotspot jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru juga didapatkan responden memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan persentasesebesar 91.43%. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Asmika dan Sarwono pada WPS di lokalisasi Gang Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya tahun 2008 didapatkan 52.24% WPS memiliki kategori pengetahuan baik.

Hal ini terjadi karena mayoritas WPS memiliki tingkat pendidikan SMA dan adanya petugas kesehatan yang secara berkala melakukan komunikasi, memberikan informasi dan edukasi tentang pentingnya upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan pap smear. Penelitian yang dilakukan oleh Artika di desa Mertan Surakarta pada tahun 2009 didapatkan 70% WPS memiliki pengetahuan baik. Hal ini disebabkan karena responden mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual dari koran, majalah, dan petugas kesehatan memberikan penyuluhan secara berkala. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti di lokalisasi Sunan Kuning Semarang pada tahun 2012 didapatkan 61.3% WPS memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA dan adanya petugas kesehatan yang secara berkala melakukan skrining infeksi menular seksual. Pengetahuan memiliki peranan penting dalam pencegahandan deteksi dini kanker serviks karena tingkat pengetahuan wanita Indonesia tentang deteksi dini kanker serviks mempengaruhi angka deteksi dini kanker serviks. Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan responden sehingga mempengaruhi sikap terhadap skrining kanker serviks. Pengetahuan yang baik harus disertai dengan sikap yang baik, agar memudahkan skrining dan deteksi dini kanker serviks lebih besar untuk melakukan deteksi dini penyakit menular seksual dibandingkan dengan responden yang bersikap negatif.

3.2.5. Hubungan Sikap Dengan Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 69 responden yang bersikap positif, sebanyak 36 orang (53,6%) melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Sedangkan dari 56 responden yang bersikap negatif sebanyak 16 orang (28,6%) melakukan deteksi dini penyakit menular seksual. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,008, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,008 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan sikap dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 2,9 (CI 95% 1,4-6,1), artinya responden yang bersikap positif berpeluang 2,9 kali

4. KESIMPULAN

- a. Distribusi frekuensi responden berpendidikan rendah yaitu sebanyak 72 responden (57,5%).
- b. Distribusi frekuensi responden berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 64 responden (51,2%).
- c. Distribusi frekuensi responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 69 responden (55,2%).
- d. Distribusi frekuensi responden tidak melakukan deteksi dini penyakit menular seksual yaitu sebanyak 72 responden (57,6%).
- e. Ada hubungan pendidikan dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019.
- f. Ada hubungan pengetahuan dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019.
- g. Ada hubungan sikap dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Noormala Dewi, 2010, Hubungan Pengetahuan tentang Kenker Serviks dengan Partisipasi Wanita dalam Program Deteksi Dini Kanker Serviks di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://etd.eprints.fk.uns.ac.id/135/2010>,
- Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*, 1-18
- Chandra, R. 2012. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pekerja Seks Komersial dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di Bandar Baru Kecamatan Sibolangit Tahun 2012 [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Daili, S. F., Makes, W. I. B., & Zubier, F. 2011. *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI
- Djuanda, A. 2011. Ilmu Penyakit Kulit dan kelamin (6thed). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ernestine (2017) Karakteristik Dan Sikap Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam keikutsertaan Skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) Di Kota Salatiga
- Gross, G., & Trying, S. K. 2011. 2011. Sexually Transmitted Infection and Sexually Transmitted Disease. Berlin: Springer.
- Handsfield, H. H. 2011. *Color Atlas & Synopsis of Sexually Transmitted Disease* (3rd ed.). McGraw-Hill
- Hastuti, L. D. (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Skrining Penyakit Menular Seksual pada WPS di Resosialisasi Gambilangu Kabupaten Kendal 2011* (Doctoral dissertation, unnes).
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. Jakarta
- Kurniawan (2008) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Partisipasi Pada Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Pekerja Seks Komersial
- Meilefiana, & Masra, F. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Eks Lokasi Di Wilayah Puskesmas Perawatan Panjang Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Mitra Lampung*, 9(1), 1-7.
- Ningrum, C., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2018). Hubungan Sosiodemografi Dengan Keikutsertaan Skrining Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pemandu Karaoke. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(2), 305-310.
- Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Rineka Cipta.
- Purnamawati, D. 2013. Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 514-521.
- Romauli, S., & Vida, A. Vindari, 2012. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.